

ANALISIS PERANG RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022 MENGGUNAKAN METODE PESTLE SERTA MANFAATNYA BAGI TNI ANGKATAN LAUT

Andita Anton Subrata, Christian Tobing

Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut

Email: anton.subrata2004@gmail.com

<http://doi.org/10.52307//jmi.v912.149>

Abstrak

Perang Rusia-Ukraina yang terjadi sejak Februari 2022 merupakan salah satu contoh perang modern yang terjadi saat ini. Perang ini dilatarbelakangi oleh keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO. Sementara Rusia menganggap bahwa bergabungnya Ukraina menjadi anggota NATO akan berpotensi membahayakan pertahanan dan keamanan Rusia. Perang Rusia-Ukraina tidak hanya melibatkan kekuatan militer konvensional saja, melainkan juga melibatkan perang opini dan perang siber. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan penelitian pendekatan studi pustaka. Pengambilan data berasal dari studi literatur berupa buku, jurnal dan sumber informasi lainnya. Manfaat yang dapat diambil dari analisis pertempuran ini adalah perlunya peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman *proxy war* yang dapat mengancam keselamatan bangsa, kedaulatan negara dan keutuhan wilayah NKRI. Selain itu, sebagai bagian dari bangsa-bangsa di dunia, Indonesia harus terus meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara lainnya, baik dalam konteks hubungan bilateral, regional maupun internasional.

Kata kunci: Analisis, Perang, TNI AL.

Abstract

The Russia-Ukraine war that has occurred since February 2022 is one example of modern warfare that is happening today. This war was motivated by Ukraine's desire to join NATO. Russia considers that joining Ukraine as a member of NATO would potentially endanger Russia's defense and security. The Russia-Ukraine war involves not only conventional military forces, but also involves opinion warfare and cyber warfare. This research uses a qualitative method approach with a type of literature study research. Data collection comes from literature studies in the form of books, journals and other sources of information. The benefits that can be taken from this battle analysis are the need for increased vigilance against proxy war threats that can threaten the safety of the nation, state sovereignty and territorial integrity of the Republic of Indonesia. In addition, as part of the nations of the world, Indonesia must continue to improve diplomatic relations with other countries, both in the context of bilateral, regional and international relations.

Keywords: Analysis, War, TNI AL.

PENDAHULUAN

Perang modern adalah suatu bentuk perang dengan memanfaatkan bidang ideologi, politik, sosial budaya dan pertahanan keamanan (Ipoleksosbudhankam) untuk menghancurkan suatu negara. Bentuk perang ini pada umumnya dilakukan oleh negara-negara maju untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya (Hendra et al., 2021). Dalam pengertian lainnya, perang modern merupakan bentuk kontrol atas suatu negara yang tidak mengakomodir kepentingan negara-negara maju/koalisi atau membahayakan negaranya. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka akan semakin memperkecil kemungkinan terjadinya perang konvensional antara dua negara. Kemajuan teknologi juga telah menggeser sifat dan karakteristik perang, sehingga memunculkan jenis-jenis perang baru, yaitu perang asimetris, perang hibrida, dan perang *proxy* (Thomas, 2022).

Salah satu contoh perang modern yang terjadi saat ini adalah perang Rusia-Ukraina. Konflik Rusia-Ukraina sebenarnya telah berlangsung lama. Pada tahun 2005 dan 2014, Ukraina melakukan revolusi yang menolak supremasi Rusia. Ukraina juga terus berupaya untuk bergabung dengan Uni Eropa dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Rusia beranggapan bahwa dengan bergabung-

nya Ukraina menjadi anggota NATO akan berpotensi membahayakan keamanan negaranya karena NATO berpeluang membangun pangkalan militernya di perbatasan Rusia-Ukraina sehingga menjadi ancaman terbuka bagi Rusia.

Ketegangan di perbatasan Rusia-Ukraina meningkat sejak November 2021 ketika Rusia dilaporkan mengerahkan lebih dari 100.000 pasukannya bersama dengan tank dan peralatan militer lainnya ke zona terdepan (Liadze et al., 2022). Pada tanggal 26 Januari 2022, NATO menempatkan pasukannya di Eropa Timur dengan menambah jumlah kapal perang dan pesawat tempur, sedangkan Amerika Serikat (AS) menempatkan 8.500 tentaranya dalam kondisi siaga. Dukungan AS kepada Ukraina tidak hanya sebatas pada pengerahan pasukan semata, melainkan juga dukungan diplomatik. Presiden AS, Joe Biden menyatakan bahwa negara-negara barat akan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Rusia jika menyerang Ukraina. Joe Biden juga menegaskan bahwa AS akan bertindak dengan tegas apabila Rusia melakukan agresi terhadap Ukraina

Menanggapi situasi ini, Presiden Rusia, Vladimir Putin membantah adanya rencana invasi Rusia terhadap Ukraina, dan mengatakan bahwa AS telah mengabaikan tuntutan keamanan negaranya. Sikap

Vladimir Putin ini kembali ditegaskan ketika Presiden AS dan Presiden Rusia mengadakan pembicaraan melalui *video conference*. Dalam pembicaraan tersebut, Presiden Rusia mengeluhkan sikap AS dan NATO yang belum menanggapi tuntutan Rusia untuk menolak keanggotaan Ukraina serta penarikan kekuatan militer NATO dari Eropa Timur. Ketegangan Rusia-Ukraina semakin memanas dengan pengakuan Rusia atas kemerdekaan dua wilayah separatis pro Rusia di Ukraina Timur, yaitu Donetsk dan Luhansk pada 21 Februari 2022. Menanggapi aksi provokatif Rusia, maka pada tanggal 23 Februari 2022, Parlemen Ukraina menyetujui diberlakukannya keadaan darurat nasional sebagai respon atas ancaman invasi Rusia kepada negara tersebut.

Puncak ketegangan kedua negara terjadi pada tanggal 24 Februari 2022 ketika Rusia melaksanakan “Operasi Khusus” terhadap Ukraina. AS dan negara-negara Barat merespon aksi militer Rusia ini dengan menjatuhkan sanksi ekonomi kepada negara tersebut. Dalam 100 hari operasinya, Rusia telah berhasil menguasai kota-kota penting di Ukraina, seperti Berdyansk, Kherson, Lyman dan Mariupol. Operasi khusus yang dilakukan Rusia kepada Ukraina tidak hanya menggunakan kekuatan militer saja, melainkan juga melibatkan perang opini dan perang siber. Kementerian Pertahanan Ukraina dan

Oshadbank telah mengonfirmasi serangan siber terhadap situs mereka yang mengakibatkan terganggunya *operational system*. Perang hibrida yang terjadi antara Rusia-Ukraina merupakan implementasi perang modern pada abad ke-21 yang bisa menjadi referensi serta sumber pembelajaran untuk diambil manfaatnya oleh TNI AL dalam aspek edukatif, inspiratif dan instruktif.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang Perang Rusia-Ukraina pada tahun 2022 ditinjau dari aspek perang *proxy* serta meninjau sisi positif dan negatif dari perang tersebut untuk diambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut dari aspek edukatif, aspek inspiratif dan aspek instruktif.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode deduktif analisa yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta empiris pada Perang Rusia-Ukraina tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan teori perang modern dan teori strategi dengan menghimpun informasi yang relevan berkaitan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Perang modern adalah jenis-jenis peperangan yang dibentuk oleh dan mencerminkan era modern dari sejarah

manusia. Perang modern tidak hanya sekedar kemajuan teknologi dan mesin perang saja, namun diikuti pula dengan cara berperang yang semakin canggih. Sifat dan karakteristik perang modern juga telah mengalami pergeseran dari perang konvensional. Menurut sifatnya, perang modern dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Perang Hibrida. Perang Hibrida merupakan sebuah strategi militer yang memadukan berbagai aspek dalam peperangan. Perang hibrida mengintegrasikan seluruh elemen konvensional dan non konvensional dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk siber dan *Chemical, Biological, Radiological, Nuclear and Explosives* (CBRNE).

2. Perang *Proxy*. Pada era perang dingin, negara-negara besar yang terlibat dalam persaingan/rivalitas banyak menerapkan strategi perang *proxy* (Groh, 2010). (Weinberger, 1986) mendefinisikan perang *proxy* sebagai pengganti dari konfrontasi langsung negara *superpower* (negara besar) dengan memanfaatkan negara lain di sebuah kawasan. Meskipun era Perang Dingin telah selesai, namun praktik perang *proxy* masih marak digunakan untuk memperkuat hegemoni suatu negara di kawasan.

3. Perang Asimetris. Perang asimetris atau *asymmetric warfare*, adalah suatu model peperangan dengan spektrum perang yang sangat luas, meliputi geografi, demografi, sumber daya alam, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Perang asimetris merujuk pada cara berpikir yang tidak lazim dan menyimpang dari aturan perang yang berlaku. Pada umumnya, perang asimetris bercirikan kekuatan yang tidak seimbang dan melibatkan dua actor atau lebih. Definisi lainnya menyebutkan bahwa perang asimetris merupakan serangkaian aksi perang yang seringkali tidak nampak seperti sebuah perang

4. Perang Siber. Perang siber (*cyber warfare*) adalah bentuk perang dengan memanfaatkan jaringan komputer dan internet serta dunia maya (*cyber space*) untuk menerapkan strategi bertahan atau menyerang sistem informasi lawan. *Cyber warfare* merupakan perang informasi dengan memanfaatkan *world wide web* dan komputer untuk melakukan perang di *cyber space*. *Cyber warfare* dapat menyebabkan kerugian besar pada sistem data dan informasi, kegiatan militer serta gangguan pada layanan publik.

Perang modern sangat erat kaitannya dengan penggunaan strategi untuk memenangkan pertempuran. Pada hakekatnya, strategi adalah rencana untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan sistem penilaian untuk

mencapainya. Konsep strategi ini meliputi tujuan yang ingin dicapai (*ends*) dengan mendayagunakan sarana (*means*) dan metode (*ways*) yang dimiliki (Lykke, 1989). (Lykke, 1989) menggambarkan konsep strategi dengan tiga kaki atau pondasi dari strategi. Jika dalam mencapai suatu tujuan (*ends*) digunakan cara (*ways*) yang tepat dengan sumber daya (*means*) yang memadai, maka strategi tersebut dianggap seimbang dan sedikit mengandung risiko. Namun sebaliknya, sebuah konsep strategi dianggap memiliki risiko tinggi, apabila salah satu pondasi dari ketiga komponen tersebut terlalu pendek.

Berdasarkan teori perang modern di atas, diketahui bahwa perang Rusia-Ukraina yang terjadi sejak 24 Februari 2022 telah melibatkan aksi-aksi perang modern, sebagai berikut:

1. Perang Hibrida. Dalam teorinya, perang hibrida merupakan sebuah strategi militer yang memadukan berbagai aspek dalam peperangan. Berdasarkan kronologis kejadian yang dianalisis dengan teori perang hibrida menunjukkan bahwa Rusia telah mampu mengkombinasikan kemampuan perang konvensional dan non konvensional yang dikemas dengan *tools of warfare*. Kemampuan konvensional Rusia adalah kekuatan militer yang didukung peralatan-peralatan mutakhir, seperti pesawat tempur, rudal permukaan, tank dan kendaraan tempur lainnya. Sedangkan kemampuan

non konvensional ditunjukkan dengan dukungan Rusia terhadap kelompok separatis pro Rusia di Donetsk dan Luhansk, serangan siber terhadap Kementerian Pertahanan dan Bank Ukraina serta propaganda melalui perang opini di media nasional dan internasional.

2. Perang *Proxy*. Menurut Yaacov Barsimantov, perang proxy adalah perang yang terjadi antar negara di sebuah kawasan sebagai pengganti dari konfrontasi langsung negara *superpower* (negara besar). Perang proxy yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina adalah dengan mendukung kelompok separatis pro-Rusia di Donetsk dan Luhansk, melalui bantuan personel dan peralatan perang lainnya. Rusia juga telah menyatakan dukungannya atas kemerdekaan Donetsk dan Luhansk pada 21 Februari 2022.

3. Perang Asimetris. Dalam teorinya, perang asimetris atau *asymmetric warfare* adalah suatu model peperangan dengan spektrum perang yang sangat luas, dan merujuk pada cara berpikir yang tidak lazim serta menyimpang dari aturan perang yang berlaku. Perang asimetris Rusia terhadap Ukraina diwujudkan dalam perang opini di media nasional dan internasional serta propaganda Rusia untuk mengubah pola pikir rakyat Ukraina.

4. Perang Siber. Dalam teorinya, *cyber warfare* adalah bentuk perang dengan

memanfaatkan jaringan komputer dan internet serta dunia maya (*cyber space*) untuk menerapkan strategi bertahan atau menyerang sistem informasi lawan. Serangan Rusia terhadap Ukraina tidak hanya sebatas invasi militer saja, tetapi juga dalam bentuk serangan siber. Di Ukraina telah terjadi peretasan yang menyerang ratusan komputer serta situs. Peretasan ini menggunakan *software* yang mampu melakukan penghapusan data. Selain itu, beberapa situs web pemerintah Ukraina juga mengalami *distribute denial of service* (DDoS) yang menyebabkan pengguna tidak bisa mengakses situs web atau layanan tertentu karena tidak tersedianya sumber daya jaringan bagi pengguna.

Menurut (Lykke, 1989), strategi merupakan suatu ekspresi koheren dari suatu proses yang mengidentifikasi *ends* (tujuan), *ways* (cara) dan *means* (sumber daya). Berdasarkan teori tersebut, implementasi strategi Rusia dalam Perang Rusia-Ukraina dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Ends*. Tujuan dari invasi Rusia adalah:
 - a. Mempertahankan keamanan dan eksistensi negaranya dari ancaman Ukraina. Dengan bergabungnya Ukraina menjadi anggota NATO, maka tidak ada lagi pembatas antara Rusia dengan NATO sehingga akan

membahayakan pertahanan dan keamanan Rusia.

- b. Mencegah hegemoni/pengaruh NATO di kawasan Eropa.

2. *Means*. Dalam perang Rusia-Ukraina, pihak Rusia mengerahkan kekuatan sebagai berikut:

- a. Rusia melaksanakan serangan militer menggunakan sumber daya: pasukan, tank, kendaraan tempur lapis baja, pesawat tempur, rudal permukaan, bom dan peralatan militer lainnya.

- b. Rusia melaksanakan perang *proxy* dengan memberikan dukungan personel dan material perang kepada kelompok separatis pro-Rusia di Ukraina Timur.

- c. Rusia melaksanakan perang asimetris melalui perang opini dan propaganda menggunakan sarana media (cetak dan elektronik) nasional dan internasional.

- d. Rusia melaksanakan perang siber untuk menyerang *hardware* dan *sites* lembaga-lembaga pemerintah Ukraina (Kementerian Luar Negeri, Parlemen dan layanan keamanan negara) menggunakan *software* atau *virus*.

3. *Ways*. Tindakan atau metode yang dilakukan oleh Rusia dapat dianalisis dengan metode analisis PESTLE, sebagai berikut:

a. ***Politic***. Untuk mencegah hegemoni AS dan NATO di kawasan Eropa, Rusia menuntut kepada AS dan NATO untuk tidak menerima Ukraina bergabung dengan NATO. Selain itu, Rusia juga meminta NATO untuk mengurangi jumlah pasukan dan armada militernya di Eropa Timur.

b. ***Economic***. Untuk menghadapi sanksi ekonomi dari AS dan NATO, Rusia menerapkan strategi ekonomi sebagai berikut:

1) Sanksi ekonomi terhadap Rusia telah menyebabkan harga minyak bumi dan gas alam meningkat, sehingga Rusia justru mendapatkan keuntungan atau surplus.

2) Sebagai pengeksport minyak bumi dan gas alam terbesar di dunia, Rusia telah menetapkan harga minyak global senilai \$100 per barel untuk meningkatkan pendapatan pemerintah Rusia.

3) Rusia juga memainkan sistem pembayaran dengan mewajibkan negara-negara pengimpor migas untuk membayar menggunakan rubel, bukan dolar AS maupun mata uang Euro. Kebijakan ini akan meningkatkan nilai

tukar mata uang Rusia di perdagangan global.

4) Rusia juga telah membatasi pengeluaran pemerintah dan menjaga cadangan mata uang asing mereka.

5) Rusia telah mengumpulkan dana cadangan internasional senilai US\$ 630 miliar. Jumlah tersebut termasuk jumlah yang sangat besar, jika dibandingkan dengan sebagian besar negara lainnya di dunia.

c. ***Social***. Untuk mendukung aksinya, pemerintah Rusia telah melaksanakan perang media. Rusia menetapkan UU tentang berita palsu (*law on fake news*) yang baru. UU ini memaksa para jurnalis untuk mematuhi batasan resmi dari pemerintah yang menyebut invasi Rusia sebagai “operasi militer khusus”.

d. ***Technology***. Dalam perang Rusia - Ukraina, Rusia telah menggunakan Alutsista yang dilengkapi teknologi mutakhir, diantaranya adalah:

1) Drone peledak jarak jauh Shahed-136, yang dipasok oleh Iran.

2) Peralatan *electronic warfare*, seperti TORN and SB-636 Svet-KU *signals-intelligence systems*, yang dapat menentukan posisi unit militer

Ukraina dengan melacak sinyal radio mereka.

3) RB-341V Leer-3, yang menggabungkan kemampuan droneintai Orlan-10 yang membawa muatan *jammer seluler*.

4) Pos komando di truk KamAZ-5350, R-934B Sinitsa radio-jammers dan R-330Zh Zhitels yang mampu memblokir jalur komunikasi satelit Ukraina.

5) Senjata laser Zadira, dengan kemampuan:

a) Mampu menghancurkan objek yang berada pada jarak 5 kilometer.

b) Memiliki kemampuan untuk menembak jatuh berbagai jenis drone.

6) *War Plane* yang digunakan untuk menghancurkan pangkalan udara di Ukraina. Pesawat ini memiliki kemampuan untuk menembakkan rudal ke darat yang dapat menghancurkan sasaran dengan cepat.

7) Rudal *Short-Range Ballistic Missile/SRBM* yang mampu menghancurkan musuh dengan jarak 500 kilometer. Rudal ini memiliki banyak versi, mulai dari sebagai penghancur bunker, submunisi pintar,

termobarik sampai pulsa elektromagnetik (*Electromagnetic Pulse* atau EMP) atau ledakan energi elektromagnetik yang mematikan.

e. **Legal.** Pelanggaran Rusia terhadap Konvensi Jenewa 1949 serta Protokol I dan II tahun 1977, adalah:

1) Penyerangan pasukan Rusia terhadap penduduk sipil yang seharusnya dilindungi. Berdasarkan laporan Amnesty Internasional, tercatat 4.266 penduduk sipil Ukraina yang terbunuh oleh pasukan Rusia.

2) Penggunaan bom tandan dalam perang. Bom tandan dilarang digunakan dalam perang karena daya hancurnya yang sangat besar. Sebelum menyentuh tanah, bom ini akan memecah menjadi bom-bom kecil dan baru meledak. Dalam investigasi yang dilakukan oleh Amnesty Internasional, telah ditemukan sirip dan pellet munisi tandan 9N210 atau 9N235 dalam penyerangan Rusia ke Kiev.

f. **Environment.** Perang Rusia - Ukraina telah memicu reaksi negara-negara di dunia, diantaranya adalah:

1) Negara-negara di Eropa Timur, seperti Polandia, Rumania, Lituania, Latvia, dan Estonia mendesak konsultasi keamanan NATO berdasarkan Pasal 4 untuk melakukan

penguatan keamanan guna memastikan pertahanan dari Sekutu NATO.

2) Organisasi Negara-negara Amerika mengeluarkan pernyataan mengutuk serangan Rusia dan menyatakan invasi tersebut sebagai serangan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia.

3) AS dan Albania menyerukan pemungutan suara PBB untuk mengutuk invasi Rusia dan menuntut penarikan pasukan Rusia dari Ukraina.

4) China menyatakan bahwa konflik yang terjadi bukanlah invasi dan menuduh Amerika Serikat telah memprovokasi perang..

5) Para menteri luar negeri ASEAN menyatakan keprihatinan yang mendalam atas ketegangan Rusia-Ukraina dan mendesak untuk dilaksanakannya dialog perdamaian secara maksimal.

Berdasarkan uraian kejadian perang Rusia-Ukraina tahun 2022, maka dapat diambil nilai positif dan nilai negatif sebagai berikut:

1. Hal-hal Positif

a. Rusia berhasil mengintegrasikan seluruh sumber daya kekuatan yang dimiliki untuk melaksanakan perang konvensional (invasi militer) dan non konvensional

(perang hibrida, perang proxy, perang asimetris dan perang siber).

b. Kekuatan militer dan posisi Rusia di dunia internasional memiliki *deterrence* yang mampu mencegah keterlibatan Negara-negara lainnya secara langsung.

2. Hal-hal Negatif

a. Invasi militer Rusia ke Ukraina merupakan bentuk pelanggaran hukum internasional (Konvensi Jenewa 1949 serta Protokol I dan II 1977) terhadap kedaulatan suatu negara.

b. Invasi militer Rusia telah menyebabkan jatuhnya korban jiwa dari pihak masyarakat sipil Ukraina dalam jumlah yang cukup besar.

Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2022, memberikan manfaat bagi TNI Angkatan Laut pada aspek edukatif, inspiratif dan instruktif sebagai berikut:

1. Aspek edukatif.

a. Perang Rusia-Ukraina menjadi pembelajaran bagi TNI AL untuk meningkatkan kekuatan militernya.

b. Perang proxy yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina menjadi pembelajaran bagi TNI AL untuk meningkatkan kemampuan personelnnya dalam bidang *cyber security* serta meningkatkan pembangunan infrastruktur siber.

2. Aspek inspiratif.
 - a. Alutsista modern yang digunakan Rusia dalam invasi militernya menjadi inspirasi bagi TNI AL untuk meningkatkan modernisasi dan pengadaan Alutsistanya.
 - b. Kemampuan Rusia dalam melaksanakan perang modern (perang hibrida, perang proxy, perang asimetris dan perang siber) menjadi inspirasi bagi TNI AL untuk meningkatkan kemampuan prajurit dan infrastruktur perang modern yang dimiliki saat ini.
3. Aspek Instruktif.
 - a. Menyusun/merumuskan konsep strategi perang modern untuk diaplikasikan dalam latihan dan operasi TNI AL.
 - b. Meningkatkan profesionalisme dan kemampuan prajurit TNI AL melalui pendidikan, latihan atau *training* terkait penguasaan teknologi informasi dan perang modern.

KESIMPULAN

Perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sejak tanggal 24 Februari 2022 merupakan salah satu bentuk perang modern yang terjadi pada abad ke-21. Perang ini tidak hanya menggunakan kekuatan militer secara konvensional melainkan juga melibatkan perang hibrida,

proxy, asimetris dan perang siber. Dalam perang tersebut kedua negara telah mengerahkan kekuatan Alutsista yang dilengkapi dengan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Groh, T. L. (2010). *War on the cheap? Assessing the costs and benefits of proxy war*. Georgetown University.
- Hendra, Z., Musani, I., & Samiaji, R. (2021). Studi Kasus Perang Modern Antara Rusia Dengan Ukraina Tahun 2014 Di Tinjau Dari Aspek Strategi Dan Hubungan Internasional Serta Manfaatnya Bagi Tni AL. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 730–746.
- Liadze, I., Macchiarelli, C., Mortimer-Lee, P., & Juanino, P. S. (2022). *The Economic Cost of the Russia-Ukraine Conflict*. *National Institute of Economic and Social Research. Policy Paper*, 32, 1–12.
- Lykke, A. F. (1989). *Defining military strategy*. *Military Review*, 69(5), 2–8.
- Thomas, A. (2022). Analisis Pertempuran Armenia-Azerbaijan Tahun 2020 dari Aspek Strategi Perang Modern. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 430–438.
- Weinberger, N. J. (1986). *Syrian intervention in Lebanon: the 1975-76 civil war*. Oxford University Press, USA.

